MERAWAT KEBERSAMAAN DI ERA INDIVIDUALISME: PERAN AGAMA DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL

Sakila[1], Akdila Bulanov[2], Fatimah Fauzia Milda[3], Suci Olipia[4], Suci Rahmadany[5], Nur Afrina Eliza[6], Hendra Jaya[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : vivosakila86@gmail.com[1], akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id[2], fatimahfauziamilda03@gmail.com[3], oliviasuci470@gmail.com[4], rahmadanysuci67@gmail.com[5], elizanurafrina@gmail.com[6], hjaya5928@gmail.com[7]

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat modern ditandai dengan keamajemukan teknologi, ekonomi, Pendidikan, dan perubahan sosial telah memengaruhi pola hubungan antaraindidvidu. Salah satu fenomena yang muncul adalah meningkatnya kecenderungan individualisme yang dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, kepedulian, serta partisipasi Masyarakat dalam kegiatan bersama. Dalam kondisi tersebut agama memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial melalui nilai-nilai persaudaraan, kepedulian, toleransi, dan tolong-menolong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh individualisme terhadap solidaritas sosial di Tengah kecenderungan individualisme, serta mengkaji praktik keagammaan dalam mempertahankan kebersamaan dan kepedulian sosial di Masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eskriptif dengan metode studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis informasi dari buku, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa individualisme yag berlebihan dapat melemahkan hubungan sosial, mengurangi kebiasaan gotong royong, dan menurunkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Namun, agama dapat menjadi perekat sosial melalui penanaman nilai-nilai moral, pembentukan kelompok keagamaan, serta pelaksanaan kegitan sosial dan keagamaan. Praktik seperti pengajian, sholat berjamaah, zakat, sedekah dan tradisi keagamaan lokal dapat menjadi ruang interaksi, kerja sama dan pembentukan rasa persaudaraan antara individu.

Kata Kunci : *Individualisme, Agama, Solidaritas Sosial, Masyrakat Modern, Praktik Keagamaan.*

ABSTRACT

The development of modern society, characterized by advances in technology, economics, education, and social change, has influenced patterns of relationships among individuals. One emerging phenomenon is the increasing tendency toward individualism, which can lead to reduced social interaction, concern for others, and community participation in collective activities. In this situation, religion plays an important role in strengthening social solidarity through the values of brotherhood, care, tolerance, and mutual assistance. This study aims to analyze the influence of individualism on social solidarity, explain the role of religion in strengthening social solidarity amid individualistic tendencies, and examine religious practices in maintaining togetherness and social concern in modern society. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review method by collecting and analyzing information from relevant books, journals, articles, and previous research. The findings indicate that excessive individualism can weaken social relationships, reduce mutual cooperation, and decrease concern for the surrounding environment. However, religion can serve as a social bond through the cultivation of moral values, the formation of religious groups, and the implementation of social and religious activities. Practices such as religious study groups, congregational prayers, zakat, infaq, charity, and local religious traditions can provide opportunities for interaction, cooperation, and the development of a sense of brotherhood among individuals.

Keywords: *Individualism, Religion, Social Solidarity, Modern Society, Religious Practices.*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern merupakan Masyarakat yang mengalami berbagai perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, Pendidikan, dan teknologi. Perkembangan tersebut memberikan kemudahan bagi individu dalam menjalankan aktivitas sehari hari,memperoleh informasi, serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Namun perubahan tersebut juga membawa tantangan terhadap hubungan sosial Masyarakat. Salah satu fenomena yang semakin terlihat adalah kecenderungan individualisme, yaitu pola kehidupan yang lebih menenkankan kepentingan, kebebasan, dan kebutuhan pribadi dibandingkan kepentingan Bersama.[1] Dalam kondisi tertentu kecenderungn ini dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta melemahnya kebiasaan saling membantu.

Individualisme sebenarnya tidak selalu memiliki dampak negative karena setiap individu mempunyai hak untuk menentukan pilihan, mengembangkan kemampuan, dan bertangguang jawab terhadap kehidupan nya sendiri. Akan tetapi, individualisme dapat menjadi persoalan Ketika kebebasan individu tidak diimabangi dengan kesadaran terhadap tanggung jawab seseorang. Misalnya seseorang lebih mengutamakan pekerjaan dan kepentinga pribadinya sehingga kurang terlibat dalam kegiatan bermasyarakat. Hubungan antarwarga yang sebelumnya dibangun melalui pertemuan langsung,gotong-royong,dan kegiatan Bersama dapat mengalami perubahan karena Masyarakat semakin disibukkan oleh aktivitas masing-masing. [2] Akibatnya,hubungan sosial berpotensi menjadi kurang dekat dan rasa kebersamaan semakin sulit dipertahankan.

Fungsi agama dalam meningkatkan solidaritas sosial dapat dilihat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat. Aktivitas seperti pengajian, salat berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan sosial, pengumpulan zakat, sedekah, memberikan bantuan kepada anak yatim, dan menolong masyarakat yang mengalami kesulitan dapat menjadi cara untuk memperkuat hubungan antar individu. Melalui kegiatan ini, masyarakat memiliki peluang untuk bertemu, berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun kepercayaan satu sama lain. Ada komunitas Salawatan Jaljalut di Indonesia menunjukkan bahwa komunitas agama dapat berkontribusi pada terbentuknya solidaritas sosial dan integrasi masyarakat di tengah era modern.[3]

Dari penjelasan di atas, membahas hubungan antara individualisme, agama, dan solidaritas sosial menjadi sangat penting untuk diteliti. Masalah yang dihadapi masyarakat modern bukan saja tentang bagaimana individu dapat mencapai kemajuan dan memenuhi kebutuhannya, tetapi juga bagaimana menjaga hubungan sosial, kepedulian, dan kebersamaan tetap terjaga. Penelitian ini berfokus pada tiga pembahasan, yaitu bagaimana individualisme memengaruhi solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat modern, bagaimana peran agama dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah kecenderungan individualisme masyarakat modern, serta bagaimana praktik keagamaan dapat mempertahankan kebersamaan dan kepedulian sosial di tengah perubahan masyarakat modern.

[1] Tadjudin Noer Effendi*, "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini," Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013).
[2] *Ibid.*
[3] Wildani Hefni dan Rizqa Ahmadi*, "Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia," Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan melibatkan studi kepustakaan sebagai metode utamanya. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami peran agama dalam menjaga kebersamaan dan memperkuat persatuan sosial, terlebih dalam situasi di mana sikap individualisme semakin berkembang di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara dalam dengan menggunakan data yang menggambarkan secara jelas dan lebih menekankan pada pemahaman terhadap arti dari sebuah peristiwa.[4]

Selain itu, studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai bahan yang ada di perpustakaan sebagai sumber informasi untuk penelitian.[5] Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mempelajari berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas. Data yang didapat kemudian diuraikan dengan cara mengelompokkan informasi sesuai beberapa topik, yaitu pengertian individualisme, hubungan agama dengan kehidupan sosial, serta peran agama dalam memperkuat persatuan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

1. Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern

Konsep solidaritas sosial memegang peranan krusial dalam sosiologi, menjelaskan keterikatan, kebersamaan, dan saling ketergantungan antar individu dalam kehidupan masyarakat. Emile Durkheim melihat solidaritas sosial sebagai suatu kekuatan yang menyatukan anggota masyarakat melalui norma, nilai, kesadaran kolektif, dan hubungan saling ketergantungan. Elemen ini dipandang vital dalam menjaga integrasi dan keteraturan masyarakat, terutama di saat terjadi perubahan sosial. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua jenis, yakni solidaritas mekanik, yang berakar dari kesamaan dalam nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta solidaritas organik, yang muncul dari perbedaan fungsi dan pembagian kerja di masyarakat.[6]

Di dalam masyarakat modern, solidaritas sosial terbentuk tidak hanya dari kesamaan identitas atau kebiasaan, tetapi juga dari saling ketergantungan antar individu. Beragam pekerjaan, aktivitas, dan kepentingan tidak selalu menghalangi terciptanya solidaritas, karena setiap individu masih memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Durkheim memiliki gagasan tentang pembagian kerja sangat berkaitan dengan terbentuknya solidaritas pada masyarakat yang lebih maju. Pembagian kerja membangun hubungan saling ketergantungan, yang memungkinkan individu tetap terhubung dalam struktur sosial yang kompleks.[7]

2. Individualisme dan Perubahan Hubungan Sosial

Individualisme merujuk pada kecenderungan individu untuk lebih mengutamakan kebebasan, kebutuhan, dan aspirasi pribadi dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks masyarakat modern, kecenderungan ini dapat berkembang seiring dengan transformasi sosial, kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan tuntutan kerja. Situasi ini memberi

[4] Muhammad Rijal Fadli, *"Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

[5] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

[6] Herzog, "Durkheim on Social Justice," 115.

[7] Rahmat dan Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," 2139.

peluang pada individu untuk membuat keputusan hidup dan mengasah kemampuan secara mandiri. Namun, ketika kepentingan pribadi terlalu mendominasi dan tidak diimbangi dengan tanggung jawab sosial, hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan mengurangi partisipasi individu dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial juga berdampak pada budaya gotong royong dalam masyarakat. Gotong royong, yang dulunya menjadi bagian integral dari kebiasaan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah bersama, dapat mengalami perubahan karena meningkatnya kesibukan dan kecenderungan individu untuk lebih fokus pada aktivitas pribadi. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan partisipasi masyarakat dalam aktivitas kolektif, melemahnya tradisi saling membantu, serta menurunnya keterlibatan individu dalam kehidupan sosial di sekitarnya.[8]

3. Peran Agama dalam Memperkuat Solidaritas Sosial

Agama memiliki peranan krusial dalam kehidupan umat karena tidak hanya berhubungan dengan interaksi manusia dengan Yang Maha Kuasa, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang mengatur relasi antar manusia. Ajaran agama menyimpan prinsip-prinsip seperti persaudaraan, kasih, empati, toleransi, keadilan, dan saling dukung yang dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman etika bagi individu, sehingga mereka tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan situasi orang lain.

Agama juga dapat membentuk norma publik, membangun identitas sosial, dan mendorong terbentuknya relasi yang harmonis di antara masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas keagamaan maupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat.[9]

Pendekatan Teori Dan Konsep

Teori Solidaritas Sosial dalam Pandangan Emile Durkheim

Emile Durkheim, seorang sosiolog asal Prancis yang dikenal karena pemikirannya dalam sosiologi struktural, merupakan tokoh yang menciptakan.[10] konsep solidaritas sosial sebagai bagian dari teori besar mengenai perubahan sosial dan keterikatan dalam masyaraka. Dalam konteks sosial, solidaritas sosial diartikan sebagai kekuatan yang menghubungkan individu dan mempertahankan persatuan serta integrasi di dalam suatu masyarakat. Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua tipe utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik.[11]

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah jenis solidaritas yang ditemukan dalam komunitas yang cukup sederhana dan seragam.[12] Komunitas semacam ini umumnya memiliki struktur sosial yang tidak rumit, seperti di lingkungan pedesaan atau pada kelompok-kelompok tradisional. Dalam komunitas yang memiliki struktur sederhana, anggotanya memiliki kesamaan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan cara hidup yang dijalani. Keterikatan di antara

[8] Hardini, Fajrin, dan Huda, "Dualisme Media Sosial di Era Society 5.0," 175.

[9] Keron dan Derung, "Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial di Masyarakat," 468.

[10] Juan Pablo V. Gutiérrez, *"Émile Durkheim," dalam The Emotions in the Classics of Sociology (London: Routledge, 2021),* hlm. 54-67.

[11] Lisa Herzog, *"Durkheim on Social Justice: The Argument from 'Organic Solidarity,'"* American Political Science Review 112, no. 1 (2018): 112–124.

[12] D. R. Amalia, Alfitri, dan Yunindyawati, *"Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir,"* Jurnal Empirika 5, no. 1 (2020): 58–68.

individu bersumber dari kesamaan ini, di mana setiap individu memiliki peran yang sangat mirip atau serupa dengan orang lain.

Ciri utama dari solidaritas mekanik adalah adanya kesamaan antara individu dalam berbagai aspek. Masyarakat yang mengamalkan solidaritas mekanik beroperasi seperti tubuh manusia, di mana bagian-bagiannya berfungsi dengan sangat mirip. Setiap individu terikat pada norma dan nilai yang sama, yang memungkinkan masyarakat untuk berfungsi dengan baik meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam peran sosial yang dimainkan.[13]Selain itu, solidaritas mekanik juga membangun hubungan emosional yang kuat antarindividu. Karena mereka memiliki pengalaman hidup yang serupa, individu-individu dalam masyarakat ini merasa terhubung secara emosional.

2. Solidaritas Organik

Dengan berkembangnya masyarakat, khususnya dalam konteks industri atau masyarakat modern yang lebih rumit, jenis solidaritas mekanik mulai tergantikan oleh solidaritas organik. Masyarakat yang berpindah ke solidaritas jenis ini umumnya memiliki keragaman yang lebih besar, dengan struktur sosial yang jauh lebih rumit. Di dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, keterkaitan sosial antara individu tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada spesialisasi dan ketergantungan satu sama lain.[14] Dalam konteks modern, setiap individu memiliki peran dan fungsi sosial masing-masing, dan mereka saling memerlukan untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama.

Solidaritas organik mencerminkan transisi dalam struktur sosial di mana masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan peranan, keterampilan, dan fungsi yang beragam. Sebagai contoh, dalam masyarakat modern, terdapat perbedaan mendasar antara profesi dalam bidang teknologi, kesehatan, pendidikan, dan sektor lainnya. Setiap individu memainkan peran yang sesuai dengan spesialisasi mereka, namun hubungan antar individu tetap terjalin melalui ketergantungan yang saling menguntungkan. Dalam hal ini, solidaritas dibangun bukan lagi melalui kesamaan, tetapi lewat ketergantungan dalam menjalankan berbagai fungsi sosial yang berbeda.

Konsep Individualisme dan Peran Agama

1. Konsep Individualisme

Individualisme adalah sebuah pandangan atau cara berpikir yang menekankan prioritas pada kepentingan, kebutuhan, dan kebebasan individu dibandingkan dengan kepentingan kolektif. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, individualisme dapat dilihat dari perubahan cara berinteraksi sosial, di mana individu lebih mementingkan urusan pribadi dan kurang memperhatikan kondisi sekelilingnya. Sikap ini dapat berdampak pada hubungan sosial, karena masyarakat cenderung lebih terfokus pada aktivitas masing-masing, sehingga interaksi dan kepedulian terhadap orang lain semakin menur

Kemajuan teknologi dan media sosial juga menjadi salah satu penyebab munculnya individualisme dalam masyarakat. Media sosial mempermudah komunikasi bagi individu, tetapi pemakaian yang berlebihan dapat mengarah pada pergeseran interaksi sosial yang lebih cenderung terjadi di dunia digital daripada secara langsung. Media sosial memiliki dua sisi, yakni bisa

[13] Tamrin Fathoni, *"Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim," Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 6, No. 2 (2024), hlm. 136.

[14] Khairulyadi, Siti Ikramatoun, dan Khairun Nisa, "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 2 (2022): 84.

memperkuat solidaritas melalui kegiatan kemanusiaan, namun juga dapat mendorong individualisme dan polarisasi akibat budaya personal branding dan pengaruh dari algoritma di media sosial.[15]

2. Konsep Peran Agama

Agama adalah pedoman hidup yang memberikan nilai-nilai, aturan, dan petunjuk tentang cara hidup kepada manusia, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, agama bukan hanya tentang melakukan ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku sosial, menjaga hubungan antar manusia, dan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keron dan Derung menjelaskan bahwa agama membantu membentuk nilai-nilai dan norma-norma sosial, membangun solidaritas, menciptakan identitas sosial, berfungsi sebagai alat kontrol sosial, dan mendorong harmoni dan toleransi dalam masyarakat.[16]

Peran agama dalam memperkuat solidaritas sosial dapat dilihat melalui ajaran tentang persaudaraan, kepedulian, dan saling membantu. Nilai-nilai ini dapat dipraktikkan melalui kegiatan keagamaan seperti sesi belajar, shalat berjamaah, amal, zakat, dan kegiatan sosial lainnya. Melalui hal ini Melalui kegiatan keagamaan, masyarakat dapat bertemu, berinteraksi, membangun hubungan, dan memperkuat rasa persaudaraan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan bukan hanya cara untuk beribadah, tetapi juga sarana untuk membangun kebersamaan.

Pembahasan

A. Pengaruh Individualisme Terhadap Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Individualisme adalah pola hidup yang lebih memprioritaskan kepentingan, kebutuhan, kebebasan, dan tujuan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain atau kelompok.[17] Dalam masyarakat saat ini, semakin banyak orang yang lebih menekankan pada diri sendiri, hal ini terjadi karena perubahan dalam kehidupan sosial yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, pendidikan, ekonomi, dan bidang pekerjaan. Perubahan ini memberi kesempatan bagi setiap orang untuk memilih cara hidupnya sendiri dan memenuhi kebutuhan dengan cara yang mandiri. Namun, ketika kebebasan seseorang tidak diimbangi dengan kesadaran akan dampaknya terhadap masyarakat, hal itu bisa mengganggu hubungan antaranggota masyarakat. Individu biasanya lebih fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri, sehingga partisipasi dalam kegiatan sosial dan kepentingan bersama cenderung menurun.

Perkembangan individualisme bisa dilihat dari perubahan cara orang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang dulu sering berinteraksi langsung lewat kegiatan bersama, seperti pertemuan warga, kerja bakti, dan saling tolong menolong, kini mengalami perubahan karena masing-masing orang terlalu sibuk.[18] Misalnya, seseorang yang setiap hari sibuk kerja mungkin tidak punya waktu cukup untuk berbicara dengan tetangga atau turut serta dalam kegiatan

[15] Siti Hardini, Naila Fajrin, dan Mokhammad Miftakhul Huda, *"Dualisme Media Sosial di Era Society 5.0: Penguatan Solidaritas Sosial vs Perubahan ke Arah Individualisme dan Polarisasi,"* Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial 11, no. 8 (2025): 171–180.

[16] Herlinda Keron dan Teresia Noiman Derung, *"Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial di Masyarakat,"* In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi 4, no. 12 (2024): 465–472

[17] Anthony Giddens dan Philip W. Sutton, *Sociology, ed. ke-7* (Cambridge: Polity Press, 2013).

[18] Risma Neta Lestari dan Yani Achdiani, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024).

di sekitar tempat tinggalnya. Keadaan itu bisa membuat hubungan sosial jadi tidak begitu akrab lagi karena peluang untuk berkomunikasi dan bersama-sama semakin sedikit. Meskipun teknologi membantu dalam berkomunikasi, hubungan via media digital tidak selalu bisa menggantikan keintiman sosial yang tercipta lewat interaksi langsung. Sikap individualisme juga bisa membuat kebiasaan gotong royong di masyarakat menjadi semakin lemah. Gotong royong adalah cara kerja sama yang menunjukkan rasa peduli, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam membantu satu sama lain. Namun, ketika masyarakat semakin fokus pada kepentingan sendiri, partisipasi dalam kegiatan bersama bisa berkurang.[19]

Individualisme bisa memengaruhi cara seseorang peduli terhadap isu sosial di sekitar mereka. Kepedulian sosial seharusnya dilakukan dengan cara-cara sederhana, seperti membantu tetangga yang sedang kesulitan, mengunjungi warga yang sakit, memberi bantuan kepada masyarakat yang terkena musibah, serta aktif memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Namun, seseorang yang terlalu memikirkan kepentingannya sendiri mungkin tidak memperhatikan keadaan orang lain. Misalnya, seseorang bisa tahu bahwa tetangganya sedang kesulitan, tetapi tidak mencoba membantu karena merasa masalah itu bukan urusannya. Jika sikap seperti ini terus berkembang, maka hubungan antar manusia akan semakin renggang dan perasaan saling peduli dalam masyarakat akan berkurang. Dalam masyarakat modern, hubungan sosial tidak hanya terjadi karena kesamaan latar belakang, tetapi juga karena setiap orang membutuhkan peran dan kemampuan orang lain. Contohnya, petani membutuhkan pedagang agar bisa menjual hasil panen mereka, sedangkan pedagang membutuhkan petani untuk mendapatkan barang yang dijual.[20] Ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini masih saling bergantung meskipun setiap orang memiliki pekerjaan dan tujuan yang berbeda.

B. Peran Agama dalam Memperkuat Solidaritas Sosial di tengah Kecenderungan Individualisme Masyarakat Modern

Agama berperan penting dalam memperkuat persatuan sosial di tengah kehidupan Masyarakat modern yang semakin cenderung individualis. Rintanagn perkembangan zaman, perkembangan teknologi serta peralihan corak kehidupan masyarakat telah mengubah secara mendasar cara individu berinteraksi sesama manusia. Saat ini banyak elemen dalam Masyarakat tampaknya lebih memprioritaskan kepentingan individual mereka dibandingkan dengan kepentingan kolektif. Aktivitas yang sibuk bekerja, persaingan ekonomi serta meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial kadangkala mencetuskan pengurangan kedekatan hubungan antara individu.

Dalam kehidupan sosial agama berfungsi sebagai kerangka pengatur yang membimbing interaksi dan relasi sesame manusia. Setiap aliran kepercayaan mengkuhkan ajaran mengenai nilai-nilai leluhur, seperti saling menghormati, semangat gotong royong, kasih sayang integrity serta rasa peduli terhdap sesame manusia. Prinsip-prinsip tersebut bisa dijadikan landasan fundamental untuk menumbuhkan relasi sosial yang selaras dan harmonis. Agama daptdapat di atikaartikan

[19] Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyrakat".

[20] Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 3 (2023): 2138–2144,

sebagai sekumpulnsekumpulan kepercayaan dan prakisis yang berpusat pada konsep kesucian, sekaligus berfungsi mengintegrasikan individu-individu kedalam sebuah komunitas moral.[21]

Peran agama dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sosial juga tampak dari munculnya berbagai kelompok dan organisasi yang berlandaskan agama. Pengajian, majelis taklim, kelompok pemuda gereja, komunitas umat Buddha, serta berbagai kelompok keagamaan lainnya bisa menjadi tempat bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial.[22] Dengan mengikuti kegiatan tersebut, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama, tetapi juga mendapatkan bantuan dan dukungan dari orang lain ketika menghadapi masalah dalam hidupnya. Hubungan yang terbentuk dalam kelompok keagamaan bisa membuat anggota saling percaya, peduli, dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan adanya kelompok itu, masyarakat bisa saling mengenal dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, suku, dan budaya, agama juga membantu menciptakan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar manusia. Solidaritas sosial seharusnya tidak hanya terjadi antara orang-orang yang memiliki keyakinan sama, tetapi juga perlu terbentuk bersama masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Agama memiliki hubungan dengan terbentuknya ikatan perasaan dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat.[23]

Namun, di dunia nyata, nilai-nilai agama seringkali belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sosial. Masih ada orang-orang yang lebih mengutamakan diri sendiri, kurang perhatian terhadap lingkungan, dan hanya menjalankan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas tanpa memahami arti sosial di dalamnya. Perlu dipahami bahwa menjalankan ajaran agama tidak hanya cukup dengan melakukan ibadah, tetapi juga harus terlihat dari cara kita berperilaku kepada sesama manusia. Kepedulian, kejujuran, sikap saling membantu, dan menghargai perbedaan adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Agama memainkan peran penting dalam menghadapi tren individualisme yang ada dalam Masyarakat modern. Agama mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran serta bantuan dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat memperkuat hubungan antar orang dan membangun rasa persaudaraan dalam masyarakat melalui nilai-nilai moral, kegiatan keagamaan, kepedulian sosial dan sikap toleransi.[24]

C. Praktik Keagamaan dapat Mempertahankan Kebersamaan dan Kepedulian Sosial di Tengah Perubahan Masyarakat Modern.

Praktik keagamaan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempertakan rasa kebersamaan serta kepedulian sosial di dalam situasi Masyarakat modern yang terus berubah. Agama tidak hanya berhubungan dengan tuhan, melainkan mengajarkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, saling menghormati, kepedulian dan tanggung jawab kepada orang lain. Nilai-nilai ini

[21] Rina Tiur Lona, Harianja Nurbaya, dan Joniasih Tri Eva, "Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat," Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 1, no. 1 (2025).

[22] Ibid

[23] Wildani Hefni dan Rizqa Ahmadi, "Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76.

[24] Ibid

dapat direalisasikan melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Agama dapat menjadi salah satu mengkaji medium untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga rasa solidarita ditengah arus individualisme dalam masyarakat modern.

Melalui kegiatan keagamaan, masyrakat bukan hanya berkumpul untuk memenuhi kewajiban beragama, tetapi juga dapat saling mengenali, bertukar informasi, serta mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Contohnya ada komunitas salawatan Jalajalut Indonesia menunjukan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan Bersama-sama mampu membentuk solidaritas serta memperkuat hubungan sosial antara anggota komunitas.[25]

Kebersamaan dalam masyarakat juga dapat dipertahankan melalui tradisi keagamaan yang bersifat lokal dan tumbuh dalam kehidupan komunitas. Tradisi keagamaan lokal adalah aktivitas yang menyatukan prinsip-prinsip agama dengan adat dan budaya warga setempat. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan secara kolektif dan melibatkan berbagai segmen masyarakat. Melalui aktivitas ini, warga dapat membangun interaksi, kolaborasi, dan rasa memiliki satu sama lain. Tradisi keagamaan lokal juga memiliki potensi untuk memperkuat integrasi sosial karena memberi kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama serta memelihara hubungan yang harmonis.[26] Contoh dapat dilihat pada tradisi Ketupat Nisfu Sya`ban di Lamongan, Grebek Maulud dilingkungan Karaton Yogyakarta, tradisi Ambengan Bandeng di Gresik, serta tradisi Unduh-unduh yang dilakukan Masyarakat Kristen dijombang.[27] Berbagai tradisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang pertemuan Masyarakat untuk mempererat hubungan sosial, membangun kerja sama, dan menumbuhkan sikap saling menghargai.

Tradisi keagamaan yang ada di masyarakat setempat juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial serta mengurangi risiko terjadinya pertikaian di kalangan warga. Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai, pengendalian diri, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Ketika anggota masyarakat rutin berkumpul dan berinteraksi melalui kegiatan yang berkaitan dengan agama, maka hubungan antar individu dalam komunitas dapat menjadi lebih erat, sehingga perbedaan yang timbul dapat ditangani dengan lebih efektif.[28] Untuk memastikan bahwa praktik keagamaan dan tradisi lokal tetap ada, diperlukan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemimpin adat, anak muda, serta masyarakat secara keseluruhan. Tokoh agama dan pemimpin adat dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, sementara generasi muda bisa turut menjaga keberlangsungan tradisi melalui partisipasi dalam beragam aktivitas.[29]

---

[25] Hariyadi dan Melly Agustina Permatasari, "The Role of the Muhtadin Sabilal Mosque in the Social Life of Communities," *The Kalimantan Social Studies Journal* 1, no. 2 (2020).

[26] Alivia Anjelita Syafa Rizqi dan Agus Machfud Fauzi, "Makna dan Peran Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Sidoarjo," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025)

[27] Muhammad Sulthoni dan Muhammad Ubaidillah Faqih, "Tradisi ke Identitas: Peran Tradisi Keagamaan Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial di Era Globalisasi," Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization 5, no. 1 (2026), 13.

[28] Ronny, "Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Moderasi Beragama di Sulawesi Utara: Sebuah Kajian Literatur," *Transformasi* 7, no. 1 (2025): 92-105.

[29] Dian Tri Wardani, Elma Nur Syafaah, dan Nurul Mubin, "Harmonisasi Islam Aswaja dan Tradisi Lokal untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan di Desa Buntu Kejajar Wonosobo," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2025): 229-234.

KESIMPULAN

Perubahan dalam masyarakat sekarang ini telah mengakibatkan berbagai transformasi dalam cara hidup dan interaksi sosial di antara individu. Salah satu perubahan yang dapat diamati adalah tumbuhnya kecenderungan untuk lebih mengedepankan individualisme, yakni sikap yang lebih menekankan pada kepentingan pribadi, kebutuhan, dan kebebasan individu. Kecenderungan ini dapat berpengaruh pada kehidupan sosial jika individu semakin mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Pengurangan interaksi tatap muka, kurangnya perhatian terhadap orang lain, serta rendahnya partisipasi dalam aktivitas komunitas bisa mengurangi kebiasaan saling membantu dan semangat kebersamaan. Oleh karena itu, menjaga hubungan sosial merupakan hal yang krusial agar perubahan yang dibawa oleh kehidupan modern tidak menyebabkan masyarakat kehilangan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap sesama.

Peran agama dalam memperkuat solidaritas di masyarakat tidak hanya terlihat dari ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga dari praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti pengajian, sholat berjamaah, perayaan hari-hari besar keagamaan, zakat, infak, sedekah, serta berbagai tradisi keagamaan setempat bisa menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat, memperkuat hubungan, dan menumbuhkan rasa peduli terhadap satu sama lain. Dalam aktivitas tersebut, masyarakat tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual mereka, tetapi juga menciptakan kerja sama dan memperkuat hubungan sosial. Dengan cara ini, agama dapat berfungsi sebagai pengikat sosial yang membantu masyarakat menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D. R., Alfitri, dan Yunindyawati. "Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Empirika* 5, no. 1 (2020): 58-68.

Effendi, Tadjudin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013).

Fadl(i), Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.

Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 136.

Gutiérrez, Juan Pablo V. "Émile Durkheim." Dalam *The Emotions in the Classics of Sociology*, 54–67. London: Routledge, 2021.

Hardini, Siti, Naila Fajrin, dan Mokhammad Miftakhul Huda. "Dualisme Media Sosial di Era Society 5.0: Penguatan Solidaritas Sosial vs Perubahan ke Arah Individualisme dan Polarisasi." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 8 (2025): 171-180.

Hariyadi dan Melly Agustina Permatasari. "The Role of the Muhtadin Sabilal Mosque in the Social Life of Communities." *The Kalimantan Social Studies Journal* 1, no. 2 (2020).

Hefni, Wildani, dan Rizqa Ahmadi. "Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59-76.

Herzog, Lisa. "Durkheim on Social Justice: The Argument from 'Organic Solidarity.'" *American Political Science Review* 112, no. 1 (2018): 112-124.

Keron, Herlinda, dan Teresia Noiman Derung. "Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial di Masyarakat." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 12 (2024): 465–472.

Lona, Rina Tiur, Harianja Nurbaya, dan Joniasih Tri Eva. "Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1, no. 1 (2025).

Rahmat, Andi Erlangga, dan Firdaus W. Suhaeb. "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 3 (2023): 2138-2144.

Rizqi, Alivia Anjelita Syafa, dan Agus Machfud Fauzi. "Makna dan Peran Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Sidoarjo." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025).

Ronny. "Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Moderasi Beragama di Sulawesi Utara: Sebuah Kajian Literatur." *Transformasi* 7, no. 1 (2025): 92-105.

Sulthoni, Muhammad, dan Muhammad Ubaidillah Faqih. "Tradisi ke Identitas: Peran Tradisi Keagamaan Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial di Era Globalisasi." *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization* 5, no. 1 (2026): 13.

Wardani, Dian Tri, Elma Nur Syafaah, dan Nurul Mubin. "Harmonisasi Islam Aswaja dan Tradisi Lokal untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan di Desa Buntu Kejajar Wonosobo." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2025): 229-234.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.